

ANALISIS PENGANGGURAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT

Lailan Syafrina Hasibuan¹, Nursalamah²

¹Universitas Graha Nusantara Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Graha Nusantara Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia
lailansyafrina40@gmail.com

Abstract: *Indonesia is part of the Association of Southeast Asian Nations and Group of Twenty and participates in carrying out sustainable economic development. However, macroeconomic developments are still experiencing problems with employment, resulting in unemployment. Unemployment is a very serious problem because it involves people's welfare which in turn results in disruption of social and political stability. So the purpose of this study is to determine the effect of HDI, inflation and economic growth on unemployment in Western Indonesia during the 2014-2019 period. This study uses a quantitative approach with panel data regression. This research was conducted in 18 provinces in western Indonesia with a total of 108 observations. Based on the results of the Chow test and Hausman test, the correct parameter estimation method used in this study is the Fixed Effect Model (FEM). The results of the Fixed Effect Model (FEM) show that individually the HDI, inflation and economic growth variables have a negative and significant effect on unemployment in western Indonesia.*

Keywords: *Unemployment, HDI, Inflation, Economic Growth.*

Abstrak: Indonesia merupakan bagian dari *Association of Southeast Asian Nations* dan *Group of Twenty* turut serta melaksanakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, dalam perkembangan makro ekonominya masih mengalami kendala pada penyerapan tenaga kerja, sehingga berdampak pada pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat serius karena menyangkut kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya stabilitas sosial dan politik. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh IPM, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia Bagian Barat selama kurun waktu 2014-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel. Penelitian ini dilakukan pada 18 Provinsi yang ada di Indonesia Bagian Barat dengan total observasi 108. Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman maka metode estimasi parameter yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil *Fixed Effect Model (FEM)* menunjukkan bahwa secara individual variabel IPM, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia Bagian Barat.

Kata Kunci: Pengangguran, IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

Pendahuluan

Pengangguran merupakan masalah bagi semua negara di dunia. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi akan mengganggu stabilitas nasional setiap negara. Sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar. Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan, dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Menurut (Hasyim, 2016), pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga tingkat kesejahteraan akan menurun. Tingkat kesejahteraan menurun

maka akan berimbas terhadap ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dan tidak dapat memperbaiki kualitas sumber dayanya karena membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Pengangguran merupakan salah satu masalah serius yang banyak dihadapi oleh berbagai provinsi di Indonesia khususnya Provinsi yang berada di Indonesia Bagian Barat.

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu wilayah. Pencapaian pembangunan tidak terlepas dari kualitas manusia disuatu wilayah. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan manusia *United Development Programme* (UNDP) telah mengeluarkan suatu indikator yaitu *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan tolak ukur dalam pencapaian pembangunan manusia yang lebih berkualitas. Ada tiga dimensi dasar sebagai acuan untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia yaitu meliputi umur yang panjang dan hidup yang sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup yang layak (*desend standart of living*) (Badan Pusat Statistik, 2018). Jadi, dengan semakin baiknya tingkat kesehatan, pengetahuan dan penghidupan akan memberikan dampak pada peningkatan produktifitas dan kualitas kerja. Untuk itu, banyak negara yang mengupayakan adanya peningkatan IPM agar dapat mengurangi pengangguran.

Inflasi mengakibatkan harga semakin meningkat sehingga dapat menurunkan daya beli masyarakat (Ningsih & Andiny, 2018). Untuk itu, produsen agar dapat bertahan di pasar perlu melakukan efisiensi dengan cara merampingkan organisasinya. Adapun dampaknya, akan mengurangi penggunaan tenaga kerja, sehingga akan terjadi peningkatan pengangguran. Menurut (Sukirno, 2018) Pertumbuhan Ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka panjang, dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produk jasa dan pertambahan produksi barang modal. Sejauh mana pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas perekonomian yang akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian ialah suatu proses penggunaan faktor - faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang di miliki oleh masyarakat. Untuk mengetahui pengelolaan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan pengetahuan tentang analisis perkembangan beberapa indikator makro ekonomi seperti pengangguran, tingkat Inflasi, dan pertumbuhan penduduk (Azulaidin, 2021).

Pertumbuhan ekonomi mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, disamping itu juga memiliki andil dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah. Pada saat pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami pertumbuhan dengan laju positif dan mempunyai tren yang terus menerus, maka hal itu berarti pendapatan

dari masyarakat suatu negara bisa dipastikan akan meningkat dikarenakan banyaknya lapangan pekerjaan. Terserapnya tenaga kerja secara teknis akan mengurangi tingkat pengangguran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *asosiatif* yang menganalisis data sekunder. Teknik estimasi model dengan menggunakan data panel yang merupakan data gabungan dari data *cross section* dan *data time series*. Cakupan spasial studi adalah 18 Provinsi di Indonesia Bagian Barat dari tahun 2014-2019. Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 108 unit. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan regresi data panel dengan 3 pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Commoned Effect*
2. Pendekatan *Fixed Effect*
3. Pendekatan *Random Effect*

Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha - \beta_1 X_{1it} - \beta_2 X_{2it} - \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Y_{it} = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

X_1 = Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)

X_2 = Inflasi (Persen)

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

i = Jumlah unit *cross section*

t = *Time series*

Keunggulan penggunaan data panel adalah:

1. Secara teknis, data panel dapat memberikan data yang informatif, mengurangi kolinearitas antar peubah serta meningkatkan derajat kebebasan yang artinya meningkatkan efisiensi
2. Data panel mampu mengontrol heterogenitas individu. Dengan metode ini estimasi yang dilakukan dapat secara eksplisit memasukkan unsur heterogenitas individu (Firdaus, 2018:211).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan laporan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran

Pengangguran adalah angka yang menunjukkan banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Data pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pengangguran terbuka dalam persen.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia dan merupakan proses untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terdiri dari komponen indeks kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2014-2019.

3. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu. Inflasi dalam penelitian ini adalah Index Harga Konsumen (IHK) dalam satuan persen.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 dalam persen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1) Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk memilih salah satu model terbaik pada regresi data panel, yaitu antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Dengan hipotesis H_0 : model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect* dan H_1 = model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	53.269969	(17,87)	0.0000
Cross-section Chi-square	262.916176	17	0.0000

Sumber: *Output Eviews 10, data diolah*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 menunjukkan bahwa probabilitas nilai F adalah 0,0000, yang berarti bahwa nilai probabilitas F lebih kecil dari alfa 5 %, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*.

2) Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk memilih salah satu model terbaik pada regresi data panel, yaitu antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Dengan hipotesis H_0 : model yang

tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model* dan H_1 = model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	19.503996	3	0.0002	

Sumber: Output Eviews 10, data diolah

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai p-value sebesar 0.0002 lebih kecil dari alfa 5 % sehingga H_1 ditolak. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

3) Hasil Analisis Fixed Effect Model

Tabel 3. Output Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: PENGANGGURAN?				
Method: Pooled Least Squares				
Sample: 2014 2019				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.29470	5.568883	8.313103	0.0000
IPM?	-0.087683	0.035396	-2.477209	0.0152
INFLASI?	-0.553187	0.078170	-7.076699	0.0000
PE?	-0.237101	0.079337	-2.988540	0.0036
Fixed Effects (Cross)				

Hasil uji regresi dengan metode *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa IPM memiliki nilai konstanta sebesar -0.087683 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0152 < 0.05$ yang berarti bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Inflasi memiliki nilai konstanta sebesar -0.553187 dengan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai konstanta sebesar -0.237101 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0036 < 0.05$ yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Berdasarkan hasil metode FEM maka dapat dibuat hasil persamaan regresi sebagai

berikut:

$$Pengangguran = 46.29470 - 0.087683IPM - 0.553187 Inflasi - 0.237101PE$$

Dari persamaan regresi di atas dapat kita simpulkan bahwa jika diasumsikan jika variabel IPM, inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak ada maka pengangguran di Indonesia Bagian Barat sebesar 46.29470. Artinya tingkat pengangguran masih erat kaitannya dengan peningkatan kualitas tenaga kerja melalui IPM, inflasi yang stabil dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Variabel IPM, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi variabel pengangguran dengan pengaruh negatif yang berarti dapat menurunkan tingkat pengangguran. Lebih jelasnya, interpretasi masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil regresi menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia Bagian barat. Artinya, dengan meningkatkan IPM akan menurunkan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mahroji dan Nurkhasanah (2019) yang mengemukakan bahwa dengan peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan akan meningkatkan keterampilan dan produktifitas tenaga kerja. Peningkatan produktifitas tenaga kerja akan meningkatkan profit bagi perusahaan sehingga semakin banyak tenaga kerja yang terserap yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat pengangguran.

2. Inflasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia Bagian barat. Artinya, dengan meningkatkan Inflasi akan menurunkan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shafiur (2014) yang mengemukakan bahwa inflasi memberikan efek negatif terhadap pengangguran di Bangladesh. Keterkaitan antara inflasi dengan pengangguran dapat dijelaskan dalam kurva Phillips, yang menyatakan bahwa pada tingkat pengangguran yang rendah cenderung disertai oleh inflasi yang tinggi dan saat pengangguran tinggi cenderung disertai dengan inflasi yang rendah (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Adanya kenaikan permintaan agregat sesuai dengan teori permintaan bahwa adanya permintaan yang naik akan mengakibatkan harga juga naik. Pada saat inflasi, dalam memenuhi permintaan tersebut, produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya, dengan cara menambah tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan permintaan tenaga kerja yang disebabkan oleh naiknya harga akan mengakibatkan pengangguran menjadi berkurang.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif

terhadap pengangguran di Indonesia Bagian barat. Artinya, dengan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan Astuti (2015) yang meneliti dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Pulau Jawa pada tahun 2007-2010. Ia mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap pengangguran dapat dijelaskan secara sederhana. Pada saat pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami pertumbuhan dengan laju positif dan mempunyai tren yang terus menerus, maka hal itu berarti pendapatan dari masyarakat suatu negara bisa dipastikan akan meningkat dikarenakan banyaknya lapangan pekerjaan.

Pengujian Validitas Model

Nilai probalitas (F-stat) = 0.00000 < 0.05. Artinya, secara bersama-sama peningkatan dari masing-masing variabel independen dalam model secara signifikan mempengaruhi peningkatan variabel dependen. Nilai Adjusted R square sebesar 0.904149 atau 90,41% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model persamaan tersebut dapat menjelaskan pengaruh inflasi, kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebesar 90,41% dan sisanya sebesar 9,39% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model persamaan tersebut.

Model dan Interpretasi

Berdasarkan hasil *Fixed Effect Model*, dari 18 Provinsi di Indonesia Bagian Barat yang mempunyai tingkat pengangguran tertinggi dan terendah dapat terlihat dari tabel nilai intersip sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Intersep

No	Provinsi	Intersep
1	ACEH--C	1.201977
2	SUMUT--C	0.091853
3	SUMBAR--C	0.365086
4	RIAU--C	0.816862
5	KEPRIAU--C	3.209457
6	BENGKULU--C	-2.559266
7	JAMBI--C	-2.072871
8	SUMSEL--C	-2.188754
9	BABEL--C	-2.145455
10	LAMPUNG--C	-2.637366
11	DKI--C	6.306055
12	JABAR--C	2.609004
13	BANTEN--C	3.615876
14	JATENG--C	-1.060984
15	JOGJA--C	2.001793
16	JATIM--C	-1.866396
17	KALBAR--C	-3.679827

18	KALTENG--C	-2.007045
----	------------	-----------

Sumber: *Eviews 10*, data diolah

Pengangguran tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta dengan nilai intersep sebesar 6.306055. dengan model persamaan sebagai berikut:

DKI Jakarta = $46.29470 - 6.306055 - 0.087683IPM - 0.553187Inflasi - 0.237101PE$. Nilai konstanta sebesar $46.29470 - 6.306055 = 39.988645$ menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel IPM, inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi DKI Jakarta.

Pengangguran terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Barat dengan nilai intersep sebesar -3.679827 dengan model dengan model persamaan sebagai berikut:

DKI Jakarta = $46.29470 - 3.679827 - 0.087683IPM - 0.553187Inflasi - 0.237101PE$. Nilai konstanta sebesar $46.29470 - -3.679827 = 42.614873$ menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel IPM, inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Barat.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Pemilihan model yang paling tepat dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Berdasarkan hasil uji F, secara bersama-sama variabel IPM, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.
2. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, Inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Indonesia Barat.
3. Pengangguran tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta dan pengangguran terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Barat.

Referensi

- Azulaidin, Azulaidin. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, Vol. 4 No. 1, 30–34.
- Development, H. (2009). *United Nations Development Programme (UNDP)*. New York: Oxpord University Press.
- Firdaus, M. (2018). *Aplikasi Ekonometrika: Untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor: IPB Press.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Human Development Report, U. (2009). *Published for the Unired Nations Development Programme (UNDP)*. New York: Oxpord University Press.
- Junaidi, J. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: PT Penerbit Press.

- Pangesti, I. (2018). Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 5 No. 1 70-81.
- Statistik, B. P. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia*. Sumatera Utara.
- Sukirno, Sadono. (2018). Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. *In e-conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chowdhury Rahman, Shaifur, Mohammad. 2014. *Determinants of Unemployment in Bangladesh: A Case Study*. Vol. 4, No. 2. Bangladesh.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, Vol. 9 No. 1 51-72.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19 Edition). Boston: McGraw Hill.
- Wuku, Astuti. 2015. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (studi pada Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Periode 2007-2011). Vol 6, No 1, 1-18. Yogyakarta.